

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi saat ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Pada konteks ini pendidikan juga mengalami pembaharuan dari waktu ke waktu. Berkembangnya dunia pendidikan tentu saja mengundang beberapa permasalahan. Masalah utama dalam pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran dengan masih rendahnya daya serap peserta didik. Proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka, menuntut peserta didik untuk menguasai materi pelajaran. Penekanannya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Hal ini berakibat tidak dihasilkannya peserta didik pemikir, dengan kata lain peserta didik tidak dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya (Suyanti, 2010).

Keterampilan berpikir sangat penting dikembangkan dalam proses pembelajaran, karena tanpa berpikir seseorang tidak akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang dipelajarinya. Proses berpikir akan terus menjadi kebiasaan peserta didik, seperti yang diharapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mulai dari berpikir dasar hingga berpikir kompleks. Salah satu dari berpikir kompleks adalah berpikir kritis (Ihwan, 2014).

Terkait dengan keterampilan berpikir, kimia merupakan salah satu cabang ilmu sains yang mempelajari berbagai fenomena alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur, sifat, serta reaksi kimia dan berbagai perubahan yang menyertainya, selain itu konsep kimia terdiri atas konsep kimia yang bersifat konkret dan abstrak sehingga pembelajaran kimia membutuhkan penalaran dan proses berpikir. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seharusnya pembelajaran kimia lebih diarahkan pada proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Selain itu, diperlukan kegiatan eksperimen yang melibatkan proses berpikir sehingga peserta didik dapat menemukan makna dibalik fenomena kimia. Adanya proses berpikir dalam pembelajaran kimia akan berimplikasi pada keterampilan berpikir kritis peserta didik (Oktavia dkk, 2013).

Ennis dalam Fisher (2009) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai suatu pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Hal ini berarti bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang di arahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Ennis mengembangkan 12 indikator keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima aspek keterampilan berpikir kritis. Kelima aspek keterampilan tersebut meliputi memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inter-ference*), membuat penjelasan lebih lanjut

(*advance clarification*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*) (Ennis, 1985).

Salah satu dari kelima aspek berpikir kritis tersebut adalah aspek keterampilan memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*). Aspek memberikan penjelasan sederhana ini sebagai salah satu aspek yang diperlukan dalam membangun pemikiran kritis, sehingga perlu untuk dikembangkan guna menghasilkan keterampilan berpikir kritis yang baik. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu menggunakan keterampilan berpikirnya untuk memahami materi yang telah diajarkan oleh guru dengan memfokuskan pertanyaan, menganalisis dan memberikan penjelasan secara benar dan tepat sesuai dengan konsep materi yang dipelajari (Ennis, 1985).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran kimia di MA Al Asror Gunungpati Semarang, menyatakan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, dalam hal ini guru cenderung lebih banyak andil untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru hanya menyampaikan konsep-konsep tanpa membimbing peserta didik untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep itu muncul, sehingga peserta didik cenderung menerima informasi secara instan yang di sampaikan oleh guru tanpa ada pertanyaan atau timbal balik (Sulistyowati, wawancara 16 Januari 2016).

Kecenderungan pembelajaran tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam memfokuskan pertanyaan, seperti ketika dalam mengerjakan soal yang bertipe tinggi, peserta didik masih belum dapat memahami apa yang ditanyakan. Ketika diberikan soal perhitungan, peserta didik belum sepenuhnya dapat merumuskan kriteria-kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin. Selain itu, rendahnya kemampuan peserta didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Ketika dilontarkan pertanyaan hanya beberapa peserta didik yang dapat menanggapi, serta ketika diberikan soal yang bertipe tinggi, peserta didik cenderung kesulitan dalam mengerjakannya, terlebih dalam hal membedakan konsep materi pelajaran (Sulistyowati, wawancara 16 Januari 2016). Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum dapat memahami materi yang dipelajari secara maksimal, dengan kata lain keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih melibatkan keaktifan peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri konsep materi pelajaran guna melatih keterampilan memberikan penjelasannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk menemukan konsepnya sendiri adalah pembelajaran inkuiri. Adapun tujuan dari pembelajaran inkuiri ini adalah mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan

berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Selain itu, pembelajaran inkuiri ini menekankan pada penemuan sesuatu melalui proses mencari dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah (Suyanti, 2010).

Salah satu model pembelajaran inkuiri yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran kimia di MA Al Asror adalah model inkuiri terbimbing. Hal ini dikarenakan model inkuiri terbimbing biasa digunakan terutama bagi peserta didik yang belum berpengalaman belajar dengan model pembelajaran inkuiri (Hamruni, 2009). Model inkuiri terbimbing merupakan aplikasi dari pembelajaran konstruktivisme yang didasarkan pada observasi dan studi ilmiah sehingga model inkuiri cocok digunakan untuk pembelajaran sains khususnya kimia. Dalam pelaksanaannya guru memberi peserta didik contoh-contoh spesifik dan memandu peserta didik untuk memahami topik tersebut (Eggen dan Kauchak, 2012). Selain itu, dalam pembelajaran inkuiri terbimbing ini ditunjang dengan adanya proses-proses mental, seperti merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan.

Dipertegas dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustin dan Supardi (2014) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing jauh lebih baik dibanding dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Meinita (2012), menyatakan bahwa metode inkuiri terbimbing lebih baik dalam

meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini, semakin memperkuat penggunaan pembelajaran inkuiri terbimbing untuk melatih keterampilan memberikan penjelasan sederhana yang merupakan salah satu aspek dari keterampilan berpikir kritis. Selain model pembelajaran, tentunya perlu adanya materi yang tepat digunakan dalam melatih keterampilan memberikan penjelasan sederhana peserta didik.

Salah satu materi pelajaran kimia di SMA/MA yang dapat melatih keterampilan memberikan penjelasan sederhana adalah materi hidrolisis. Materi hidrolisis tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengetahui sifat larutan garam, peserta didik juga dituntut untuk menjelaskan mengapa larutan garam tersebut dapat bersifat asam, basa, netral serta perhitungan pH. Seperti yang diungkapkan Khuliyah (2015) bahwa materi hidrolisis membutuhkan pemahaman dari segi makroskopik, mikroskopik, dan simbolik, sehingga materi hidrolisis ini menuntun peserta didik untuk berpikir kritis. Terkait dengan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik diantaranya menentukan jenis garam yang mengalami hidrolisis dalam air dan mengukur serta menghitung pH larutan garam tersebut. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, karena melalui model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan konsep yang ditemukannya. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing sesuai jika diterapkan dalam materi hidrolisis.

Berdasarkan rendahnya keterampilan memberikan penjelasan sederhana peserta didik dalam pembelajaran kimia di MA Al Asror Gunungpati Semarang, maka perlu dilakukan analisis guna mengetahui bagaimana kualitas keterampilan memberikan penjelasan sederhana peserta didik kelas XI IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kualitas keterampilan memberikan penjelasan sederhana peserta didik kelas XI menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis di MA Al Asror?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas keterampilan memberikan penjelasan sederhana peserta didik kelas XI menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis di MA Al Asror.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik mengetahui bagaimana keterampilan memberikan penjelasan sederhananya pada materi hidrolisis.
- 2) Peserta didik mengetahui tingkat keterampilan memberikan penjelasan sederhananya pada materi hidrolisis.

b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat mengetahui keterampilan memberikan penjelasan sederhana peserta didik pada materi hidrolisis.
- 2) Guru dapat merancang dan mengadakan perubahan dalam model pembelajaran yang sesuai dalam upaya meningkatkan keterampilan memberikan penjelasan sederhana peserta didik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberikan informasi tentang model pembelajaran yang lebih tepat untuk melatih keterampilan memberikan penjelasan sederhana peserta didik MA Al Asror.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan acuan bagi sekolah yang diajukan objek penelitian ini dalam upaya meningkatkan keterampilan memberikan penjelasan sederhana peserta didik pada materi hidrolisis.

d. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada.

2) Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran dan mampu memberikan penjelasan yang berkualitas.